

**PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE*, *LOC*,  
DAN *TASK COMPLEXITY* PADA *DYSFUNCTIONAL AUDIT  
BEHAVIOR* AKUNTAN PUBLIK**

**Ni Made Nia Riska Dewi<sup>1</sup>  
I Wayan Pradnyantha Wirasedana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia  
e-mail: [niariska79@gmail.com](mailto:niariska79@gmail.com)/telp. +62 831 145 753 93

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *time budget pressure*, *locus of control*, dan *task complexity* pada *dysfunctional audit behavior* akuntan publik di Bali. Dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, data diperoleh melalui teknik survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 75 auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013. Analisis linear berganda digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian yaitu bahwa terdapat pengaruh positif dari *time budget pressure*, *locus of control*, dan *task complexity* pada *dysfunctional audit behavior*. Penyusunan anggaran waktu, karakteristik individu, dan kompleksitas tugas auditor berperan dalam mengidentifikasi auditor yang lebih menerima *dysfunctional behavior*.

**Kata kunci:** *time budget pressure*, *locus of control*, *task complexity*, *dysfunctional audit behavior*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effects of time budget pressure, locus of control, and task complexity on dysfunctional audit behavior public accountant in Bali. By using nonprobability sampling technique, the data obtained through survey technique by distributing questionnaire to 75 auditors who worked at public accountant firms registered at Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Bali 2013. Multiple linear regression analysis used for this study. The results suggest that there were positive effect of time budget pressure, locus of control, and task complexity on dysfunctional audit behavior. Budget preparation time, individual characteristics, and auditor task complexity play a role in identifying auditor accepting of dysfunctional behavior.*

**Keywords:** *time budget pressure*, *locus of control*, *task complexity*, *dysfunctional audit behavior*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha di Indonesia memberikan dampak bagi peningkatan kegiatan usaha perusahaan. Dengan disertai semakin kompleksnya kegiatan perusahaan, perusahaan dituntut untuk mengembangkan kemampuan bersaingnya. Manajemen perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material, maka perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik karena laporan keuangan yang teruji secara independen dapat menunjang pembuatan keputusan bisnis (Hidayat, 2011).

Salah satu sikap profesional akuntan publik dapat diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku yang menyimpang dalam audit. Manipulasi atau kecurangan dalam konteks auditing disebut perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional dilakukan oleh auditor dalam rangka meraih target kerja individual. Perilaku disfungsional memiliki pengaruh langsung seperti penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign-off*), mengubah atau mengganti tahapan – tahapan audit (*replacing or altering of audit procedures*) serta pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit seperti (*underreporting of time*) (Silaban, 2011). Akibatnya, para pengguna laporan dapat mengalami krisis kepercayaan atas hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor (Wahyudin, dkk., 2011).

Krisis kepercayaan akan profesi ini semakin terasa saat terjadinya kasus Enron pada tahun 2002 dimana laporan keuangan Enron yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen menjadi bukti kebohongan publik yang mencederai

citra akuntan publik. Di Indonesia, bulan November 2006, Departemen Keuangan melakukan pembekuan izin atas Akuntan Publik Justinus Aditya Sidartha dimana mereka terbukti melanggar SPAP yang berkaitan dengan laporan audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk.pada tahun 2003.

Kantor Akuntan Publik sebelum melakukan audit, perlu mengestimasi waktu yang dibutuhkan (*time budget*). Penentuan kos audit dan efektivitas kinerja auditor dapat diukur pada saat penentuan anggaran waktu (*time budget*) (Andin dan Priyo, 2007). Tugas- tugas audit yang tidak realistis dengan anggaran waktu, berdampak pada timbulnya perilaku yang dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Tingginya tingkat persaingan antar KAP juga menyebabkan penentuan anggaran waktu yang terbatas (Irene, 2007) dalam (Andin dan Priyo, 2007).

Efektivitas audit dapat berdampak negatif sebagai akibat auditor terlibat dalam perilaku disfungsional (misal, *premature sign-off* dan *underreporting of time*) dalam rangka memenuhi anggaran waktu mereka (Margheim *et al.*, 2005). Penelitian Supriyanto (2009) mengatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior* yaitu *audit quality reduction behavior* dan *underreporting of time*.

Situasi demikian dapat menjadi halangan atau merupakan tantangan bagi auditor. Karakteristik personal auditor merupakan salah satu faktor penentu yang membedakan penerimaan auditor akan perilaku disfungsional. Salah satu aspek

karakteristik tersebut adalah *locus of control (LOC)* yang terbagi dalam *internal locus of control* dan *external locus of control*.

Seseorang dengan *internal locus of control* memiliki kemampuan dalam menghadapi ancaman yang timbul dari lingkungan, berusaha memecahkan masalah dengan optimis, serta yakin akan kemampuan diri. Seseorang dengan *external locus of control* merasa dirinya lebih mudah terancam dan cenderung reaktif dalam penyelesaian masalah (Febriana, 2012:24). Seorang auditor dengan *external locus of control* lebih dapat terlibat dalam perilaku disfungsional karena perilaku ini dipandang sebagai alat atau cara yang digunakan untuk meraih tujuan (Wahyudin dkk., 2011). Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa seseorang yang cenderung dapat terlibat untuk melakukan perilaku disfungsional umumnya melakukan sebuah kinerja di bawah ekspektasi atasan karena mereka memandang dirinya tidak dapat mencapai tujuan yang melalui usaha sendiri, maka perilaku disfungsional dianggap perlu dalam situasi tersebut. Kartika dan Wijayanti (2007) yang meneliti tentang *locus of control and accepting behavior on public auditors of Development and Financial Absolut Based (DFAB)* menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap penerimaan *dysfunctional audit behavior*.

Selain itu terdapat sejumlah faktor yang diduga dapat mempengaruhi *dysfunctional audit behavior*, salah satunya *task complexity* yang dihadapi auditor karena kecenderungan bahwa melakukan tugas audit banyak menghadapi persoalan

yang kompleks. Dengan terbatasnya anggaran waktu, auditor dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu, apakah *time budget pressure*, *locus of control*, dan *task complexity* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior* Akuntan Publik di Bali ?

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif digunakan dalam penelitian dan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013. Obyek penelitian adalah pengaruh *dysfunctional audit behavior* akuntan publik di Bali.

*Time budget pressure* merupakan suatu keadaan dimana seorang auditor dituntut melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan dalam anggaran waktu yang sangat ketat dan kaku (Sososutiksno, 2010). Variabel *time budget pressure* diukur dengan instrumen yang diimplementasikan dari model penelitian yang dikembangkan oleh Hutabarat (2012) diukur dengan 7 item pernyataan menggunakan 5 poin skala *Likert*.

*Locus of control (LOC)* merupakan aspek karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. *Locus of control* terdiri dari *internal* dan *external locus of control*. Seseorang dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang terjadi berada dalam kontrolnya, selalu mengambil tanggung jawab serta peran dalam

mengambil keputusan (Pujaningrum dan Sabeni, 2012), seseorang dengan *external locus of control* lebih mudah terancam dan penyelesaian masalah cenderung reaktif (Febriana, 2012:24). Variabel *locus of control* dari Rotter (1996) dalam Chi Hsinkuang *et al.* (2010) yang dimofikasi oleh Gustati (2012), terdiri atas 11 butir pernyataan menggunakan 5 poin skala *Likert*. Skor yang lebih tinggi dari *locus of control* menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari kepribadian eksternal dan skor yang lebih rendah dikaitkan dengan karakteristik internal.

*Task complexity* adalah persepsi seseorang mengenai kesulitan tugas yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, kapabilitas,serta daya ingat yang dimiliki oleh seseorang dalam mengintegrasikan masalah dan membuat keputusan. Suatu tugas mungkin sulit bagi seseorang ataupun mudah bagi orang lain. Kompleksitas muncul dari suatu ambiguitas serta lemahnya struktur baik di dalam tugas utama atau tugas lainnya (Restu dan Indriantoro, 2000). Variabel *task complexity* diukur dengan 6 item pernyataan yang dikembangkan oleh Riskeyeni (2003) dalam Engko dan Gudono (2007) mengenai pemahaman auditor terhadap suatu tugas dan keahlian auditor mengelola tugas audit, diukur dengan 5 skala *Likert*.

*Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku menyimpang dalam bentuk kecurangan, manipulasi, atau penyimpangan standar audit yang dilakukan oleh seorang auditor yang dapat berdampak pada penurunan terhadap kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. *Dysfunctional audit behavior* diukur dengan bagaimana seorang auditor menerima beragam bentuk perilaku disfungsional (Kartika

dan Wijayanti, 2007), meliputi *premature sign-off*, *underreporting of time*, *altering or replacing of audit procedure*. Variabel ini diukur dengan 12 item pernyataan yang dikembangkan oleh Donnelly *et al.* (2005). Dalam penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui tingkat penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional, bukan pelaksanaannya secara aktual karena sikap auditor dalam menerima suatu perilaku cenderung akan mempengaruhi perilakunya.

Populasi dari penelitian adalah akuntan publik yang bekerja pada KAP wilayah Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2013. Teknik penentuan sampel digunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling jenuh*. Responden penelitian sebanyak 75 auditor dengan tidak dibatasi jabatannya sebagai auditor yaitu partner, manajer, senior, maupun junior auditor. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner yang diukur dengan skala *Likert 5 poin*, serta metode dokumentasi yaitu daftar nama KAP wilayah Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013 serta jumlah auditor pada masing – masing KAP tersebut.

Berdasarkan Tabel 1 disimpulkan bahwa setiap indikator pernyataan dalam variabel *time budget pressure*, *locus of control*, *task complexity*, dan *dysfunctional audit behavior* memenuhi syarat validitas, nilai korelasi antara skor butir dengan skor total menunjukkan hasil signifikan, bernilai positif, dan nilainya diatas 0,30.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Uji Validitas**

No	Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
1	<i>Dysfunctional Audit Behavior</i> (Y)	0,893-0,914	Valid
2	<i>Time Budget Pressure</i> (X1)	0,872-0,928	Valid
3	<i>Locus of Control</i> (X2)	0,922-0,879	Valid
4	<i>Task Complexity</i> (X3)	0,947-0,905	Valid

Sumber : hasil analisis

Pengujian reabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dikatakan reliabel untuk mengukur variabel bila berada di atas angka 0,60. Dari Tabel 2 dilihat bahwa nilai *alpha* hitung dari masing – masing variabel lebih besar dari R *alpha* tabel yaitu 0,60, sehingga pernyataan variabel *time budget pressure*, *locus of control*, *task complexity*, dan *dysfunctional audit behavior* dalam kuesioner reliabel.

**Tabel 2.**  
**Uji Reabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Dysfunctional Audit Behavior</i> (Y)	0,981
<i>Time Budget Pressure</i> (X <sub>1</sub> )	0,963
<i>Locus of Control</i> (X <sub>2</sub> )	0,980
<i>Task Complexity</i> (X <sub>3</sub> )	0,970

Sumber : hasil analisis

Dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui nilai dari *asympt. Sig (2-tailed)* = 0,422 lebih besar dari nilai *level of significant* = 0,05 yang berarti data dalam penelitian berdistribusi normal.



Berdasarkan Tabel 3 dapat, nilai *tolerance* dari masing – masing lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 3.**  
**Rangkuman Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Normalitas	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas
		Tolerance	VIF	
<i>Time Budget Pressure</i> (X <sub>1</sub> )	0,422	0,648	1,542	0,586
<i>Locus of Control</i> (X <sub>2</sub> )		0,584	1,713	0,620
<i>Task Complexity</i> (X <sub>3</sub> )		0,600	1,668	0,847

Sumber : hasil analisis

Kasus heteroskedastisitas dideteksi dengan uji Glesjer yaitu meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa silai *Sig.* masing – masing variabel lebih besar atau diatas dari 0,05 yang berarti variabel tersebut bebas heteroskedastisitas.

**Tabel 4.**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,434	3,211		0,135	0,893
<i>Time Budget Pressure</i> (X <sub>1</sub> )	0,435	0,150	0,256	2,894	0,005
<i>Locus of Control</i> (X <sub>2</sub> )	0,402	0,100	0,374	4,008	0,000
<i>Task Complexity</i> (X <sub>3</sub> )	0,737	0,178	0,381	4,145	0,000
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>					0,706
<b>F Hitung</b>					47,365
<b>Sig. F</b>					0,000

Sumber : hasil analisis

Berdasarkan Tabel 4, nilai  $\beta_1 = 0,435$ , tingkat signifikansi t uji satu sisi sebesar 0,0025 yang berarti dibawah nilai  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan variabel *time budget pressure* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior*. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan *time budget pressure* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior* diterima. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat *time budget pressure* maka tingkat penerimaan auditor terhadap *dysfunctional audit behavior* juga semakin tinggi dimana kecenderungan auditor akan melakukan *dysfunctional audit behavior* dalam mengaudit laporan keuangan akan semakin tinggi. Hasil dari penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang serupa antara lain Christina (2010), Supriyanto (2009), dan Margheim *et al.* (2005). Penelitian ini memperkuat pendapat bahwa auditor terlibat dalam *dysfunctional audit behavior* (*underreporting of time, premature sign-off, altering or replacing of audit procedurs*) terjadi pada situasi saat auditor menganggap diri mereka kurang mampu mencapai *outcome* yang mereka harapkan akibat tekanan yang diberikan oleh manajemen dalam menentukan *time budget*.

Berdasarkan Tabel 4, nilai  $\beta_2 = 0,402$ , tingkat signifikansi uji t satu sisi 0,000 yang berarti dibawah nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan variabel *locus of control* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior*. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan *locus of control* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior* diterima. Skor yang lebih tinggi nilainya dari median skor *locus of control* berhubungan dengan perilaku atau sikap eksternal. Ini berarti kecenderungan *external*

*locus of control* pada auditor akan lebih memberi toleransi terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa auditor menerima *locus of control* sebagai penyebab *dysfunctional audit behavior* antara lain Kartika dan Wijayanti (2007), Gustati (2012), dan O Brian *et al.* (2005).

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dikemukakan bahwa auditor *task complexity* berpengaruh pada *dysfunctional audit behavior*. Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan dan diketahui nilai  $\beta_3 = 0,737$ , tingkat signifikansi t uji satu sisi 0,000 yang berarti bahwa dibawah nilai  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan variabel *task complexity* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior*. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan *task complexity* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior* diterima. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *task complexity* maka tingkat penerimaan auditor terhadap *dysfunctional audit behavior* juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila semakin rendah *task complexity* maka semakin rendah *dysfunctional audit behavior* yang dilakukan auditor dalam melakukan tugas audit.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari pembahasan dan hasil analisis diatas maka kesimpulan dalam penelitian antara lain; *time budget pressure* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior* diterima. Waktu audit yang kurang dari total waktu yang tersedia membuat auditor cenderung menerima *dysfunctional audit behavior*. Kualitas penyelesaian

tugas audit secara relatif akan berpengaruh terhadap hasil (*output*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior* diterima. Pada umumnya auditor yang hanya berorientasi pada *fee* dan kurang mempedulikan kualitas hasil audit akan mengarah kepada *dysfunctional audit behavior* bagi auditor yang bersangkutan. Selain itu, *task complexity* berpengaruh positif pada *dysfunctional audit behavior*. Atensi seseorang pada suatu bidang tertentu relatif terbatas. Auditor harus memiliki keterampilan dan keahlian yang tinggi, namun jika dihadapkan pada tugas audit yang kompleks maka auditor dapat memberikan toleransi terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Dari hasil penelitian dan simpulan, dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain; bagi Kantor Akuntan Publik, *time budget* sebaiknya direncanakan dan diperhitungkan dengan lebih matang karena jika *time budget* semakin singkat dan sulit untuk dicapai maka akan membawa tingkat tekanan yang besar bagi auditor sehingga auditor akan cenderung melakukan segala perilaku yang dianggapnya bisa membantu untuk dapat menyelesaikan tugasnya tepat pada waktunya. Kantor Akuntan Publik diharapkan untuk lebih teliti pula dalam proses perekrutan auditor dan mengetahui karakteristik personal auditor agar dapat membawa kesuksesan bagi organisasi yang dapat dilakukan saat perekrutan pegawai. Penting untuk menekankan kepada personel auditor untuk selalu bersikap profesional, membuat sistem dan prosedur pelaksanaan tugas audit, pembagian tugas yang baik

untuk menghindari kompleksitas tugas dan melakukan pelatihan (*training*) bagi auditor untuk menunjang keterampilan dan keahlian auditor.

## REFERENSI

- Donnelly David, P., Jeffrey J. Quirin, David O Bryan. 2003. Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effects of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position. *The Journal of Applied Business Research-2003*, Vol. 19, No.1.
- Engko Cecilia, Gudono. 2007. Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus of Control terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Auditor. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Vol. 11, No. 2, Desember 2007*, pp. 105–124.
- Febriana, Husna Lina. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta). *Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Gustati. 2012. Persepsi Auditor tentang Pengaruh Locus of Control terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Survey pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntan & Manajemen Vol. 7, No. 2, Desember 2012*, pp. 46–68.
- Hidayat, Muhammad. 2011. Peranan Audit Intern sebagai Strategic Business Partner di PT. Pertani (Persero) Wilayah Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi. Vol. 1, No. 1, pp. 1*.
- Hutabarat, Goodman. 2012. Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressuredan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah ESAI Vol. 6, Januari 2012*.
- Kartika, I. P. Wijayanti. 2007. Locus of Control and Accepting Dysfunctional Behavior on Public Auditors of DFAB. *Akuntabilitas, Vol. 6, No. 2, Maret 2007*, pp. 158–164.
- Margheim, L. T. Kelley, D. Pattison. 2005. An Empirical Analysis of The Effects of Auditor Time Budget Pressure and Time Deadline Pressure. *The Journal of Applied Business Research-Winter 2005, Vol. 21, No. 1*.

- Pujaningrum Intan, Arifin Sabeni. 2012. Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Auditor atas Penyimpangan Perilaku dalam Audit. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, No. 1, pp. –15.*
- Restuningdiah Nurika, Nur Indriantoro. 2000. Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem dengan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 2, pp. 1-3.*
- Silaban, Adanan. 2011. Pengaruh Multidimensi Komitmen Profesional terhadap Perilaku Audit Disfungsional. *Jurnal Akuntansi & Auditing 1, Vol. 8, No. 1, November 2011. Pp. 1–94.*
- Sososutiksno, Christina. 2010. Perilaku Disfungsional Akibat Tekanan Anggaran Waktu (Studi Empiris di Lingkungan Badan Pengawasan Daerah Tingkat I dan Tingkat II Provinsi Maluku). *Jurnal Maksi, Vol. 10, No. 1, pp. 89-95.*
- Supriyanto, Edy. 2009. Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (Audit Quality Reduction Behavior & Underreporting of Time) (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 5, No. 1, Maret 2009, pp. 57-65.*
- Wahyudin Agus, Harini Dwi, Indah Anisyukurlillah. 2011. Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 3, No. 2, September 2011, pp. 67-76.*